

EDITORIAL

Misi dengan Semangat *Isen Mulang*

Bila saya mengalami bahwa iman membantu saya untuk membangun hidup saya, untuk menjadi manusia yang matang dan utuh, serta menjawab pelbagai problem pelik di dalam masyarakat dan situasi dunia ini, maka saya akan tetap berpegang pada iman itu...¹

Di tengah berbagai tawaran dan perbenturan nilai dewasa ini, kutipan di atas menghantar umat beriman merefleksikan sejauh mana imannya telah mengakar., *Jurnal Sepakat* edisi ini mengangkat tiga artikel yang merefleksikan tentang bagaimana iman Kristiani mengakar dalam gerak langkah Gereja Lokal.

Fransiskus Janu Hamu menggarisbawahi bahwa katekese merupakan salah satu bentuk pendidikan iman umat. Berangkat dari berbagai fenomena yang mengisyaratkan satu akar masalah, yaitu iman yang belum mengakar, rekatekese seharusnya menjadi fokus perhatian dalam karya pastoral Gereja untuk menyadarkan fungsi dan peran masing-masing sebagai bagian dari anggota Gereja Katolik.

Sementara itu, menyimak potret iman yang bisa dikatakan agak buram dan dikategorikan cukup memperhatikan, Alex Dato' L coba mengetengahkan refleksi tentang sebuah model pastoral sebagai

1 Georg Kirchberger, "Menemukan Ulang Relevansi Iman Kristen: Dogmatik Gereja Di Era Ketidakpastian", dalam *Jurnal Ledalero*, Vol. 6, No. 2, Desember 2007, hlm. 295.

wujud tanggung jawab bersama sebagai bentuk ambil bagian dalam melaksanakan *missio Dei*. Iman yang belum mengakar juga terbaca dalam potret kemiskinan. Gereja tanpa disadari juga turut berandil melahirkan pengkotak-kotakan dalam kelompok kaya dan miskin. Dengan mengangkat pengalaman di Flores, Pastris Suryadi menandakan bahwa, Gereja mesti keluar dari kemapanan diri demi terasnya Kabar Gembira oleh kaum miskin.

“Seseorang yang hanya berpikir tentang membangun tembok, di mana pun dan bukan membangun jembatan, bukanlah orang Kristen,” demikian seruan Paus Fransiskus.² Di tengah konteks plural, upaya untuk mengakarkan iman mesti siap untuk bergerak meninggalkan ego sehingga perjumpaan dengan yang lain sungguh menjadi pengalaman rahmat. Tentang misi Gereja seperti ini, Ennio Mantovanni menuliskan pengalamannya tentang perjumpaan antara apa yang menjadi miliknya sebagai orang Kristen dengan apa yang menjadi milik katekumen yang dilayaninya sebagai berikut:

Sebenarnya, lebih dari perjumpaan, itu adalah tabrakan antara dua pengalaman religius yang tidak saja tidak mengenal satu sama lain, tetapi juga yang menafikan identitas yang lain dengan menafsir yang lain seturut bingkai identitasku sendiri. Keduanya memiliki sikap yang sama, namun orang-orang Kristen melangkah lebih jauh dalam penolakan mereka sehingga mereka ingin mengubah secara radikal yang lain guna memberi yang lain identitas baru: identitas Kristen. Penyangkalan terhadap yang lain inilah, terhadap haknya untuk hidup, yang menyebabkan tabrakan tersebut.³

Mengambil bagian dalam refleksi tersebut, selanjutnya Jurnal *Sepakat* akan mengajak kita untuk merefleksikan bagaimana iman Kristiani berjumpa dengan agama lain dan budaya setempat. Salvano

2 Ihsan Ali-Fauzi, “Paus Yang ‘Membangun Jembatan’” dalam *Kompas*, Sabtu, 27 Februari 2016, hlm. 7.

3 Ennio Mantovani, “Misi: Perjumpaan atau Tabrakan? Bercermin Pada Catatan Harian” dalam Paul Budi Kleden dan Robert Mirsel (Ed.), *Menerobos Batas Merobohkan Prasangka*, Jilid 2, Maumere: Ledalero, 2011, hlm. 105.

Jaman mengangkat pendasaran filosofis dan teologis dalam perjumpaan dengan agama yang lain dalam perspektif Raimon Panikkar. Panikkar tidak menggunakan term dialog *antar*-agama tetapi *intra*-agama untuk menekankan bahwa satu agama merupakan dimensi dari yang lain dalam sebuah relasi Trinitarian. Sedangkan dalam perjumpaan dengan budaya, Berta Rina mengedepankan bagaimana Gereja menyapa budaya setempat melalui liturgi inkulturatif dengan mengangkat Tarian tradisional *Mandau Bawi* yang merupakan salah satu warisan budaya Dayak yang berasal dari daerah Kapuas, Kalimantan Tengah.

Dari pengalaman misionernya ketika berjumpa dengan yang lain, Bill Burt menarik satu kesimpulan bahwa salah satu tugas utama sebagai misionaris ialah membiarkan diri dipergunakan sebagai alat kejutan Allah. Lebih lanjut misionaris SVD tersebut menandaskan: “Sebaiknya saya membuka diri terhadap kemungkinan dikejutkan Allah. Jangan bersikap “sudah tahu segala sesuatu.” Jangan lupa, kebijaksanaan Ilahi jauh lebih hebat dari pengetahuan manusia. Bersyukurlah! Allah mau mengejutkan saya!”⁴

Demikianlah, Jurnal *Sepakat* juga mengangkat pentingnya sikap bijak dalam karya misi. Berpijak pada kitab Amsal, Kosmas Ambo Patan menegaskan menjadi bijaksana adalah sebuah pilihan dan didasari oleh iman akan Allah. Dari pilihannya itu, setiap orang berusaha bagaimana belajar menjadi manusia bijak di pusaran arus kehidupan yang penuh tantangan seperti saat ini. Sementara itu, jika fokus perhatian misi adalah Kerajaan Allah, maka berpijak pada misologi Santo Montfort, Furmensius Andi mengemukakan bagaimana bakti sejati kepada Yesus melalui tangan Maria adalah jalan membentuk Kerajaan Allah. Roh Kudus dan Maria menjadi aktor utama dalam misteri inkarnasi Yesus Kristus.

4 Bill Burt, “Allah Mengejutkan Kami” dalam Paul Budi Kleden dan Robert Minsel (Ed.), *Menerobos Batas Merobohkan Prasangka*, Jilid 1, Maumere: Ledalero, 2011, hlm. 379.

Sekolah Tinggi Pastoral sebagai institusi Pendidikan Tinggi yang menyiapkan agen-agen misioner mesti diarahkan untuk belajar bersama yang lain. Pendi Sinulingga, dkk. memberikan sumbangan untuk belajar bersama yang lain melalui pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah salah satu model pembelajaran yang menghantar siswa untuk menemukan sendiri jawaban-jawaban dari pertanyaan yang ada pada kartu-kartu dalam kerja sama dengan yang lain.

Meski demikian, kemampuan akademik belumlah cukup untuk menjadi agen-agen misioner sejati. Modal spiritual mesti diasah sedemikian sehingga menjadi bekal bagi karya misioner. Karena itu, bimbingan rohani tak boleh diabaikan dalam proses pembinaan. Melalui bimbingan rohani, Silvester Adinuhgra berkeyakinan bahwa mereka yang ingin berkembang dalam hidup rohani akan tetap berjalan pada koridor yang benar dan puncak hidup rohani pun tercapai.

Berhadapan dengan kenyataan di mana iman belum mengakar, menjalankan *missio Dei* dalam konteks plural mesti dijalankan dengan bijak di mana misionaris dituntut untuk melampui ego dan mewaspadaikan tabrakan. Karena itu, misi dengan semangat *isen mulang* merupakan suatu karya misi yang bergerak dengan gairah spiritual dan niat baik untuk bekerja sama dengan yang lain sehingga bersama yang lain siap mengalami kejutan Allah.

Selamat membaca, semoga bermanfaat!

Timotius Tote Jelahu

NILAI SENI TARI TRADISIONAL MANDAU BAWI DALAM PERAYAAN LITURGI INKULTURATIF DI PAROKI SANTO JOAN DON BOSCO, SAMPIT

Berta Rina

STIPAS Tahasak Danum Pabelum

Email: bbee629@gmail.com

Abstrak:

Tarian tradisional *Mandau Bawi* merupakan salah satu warisan budaya Dayak yang berasal dari daerah Kapuas, Kalimantan Tengah. Dalam gerak tari *mandau* ini, terpancar sikap kepahlawanan yang sempurna dari para wanita Dayak, lincah, lemah lembut, waspada dan mempesona. Dengan demikian, jelaslah bahwa tarian ini menyimbolkan bentuk-bentuk perjuangan yang tidak mengenal menyerah dan pantang mundur (*Isen Mulang*) dalam membela kebenaran. Artikel ini akan membahas tentang nilai *Isen Mulang* yang tersirat di dalam tarian *Mandau Bawidan* mengaitkannya dengan perayaan liturgi inkulturatif.

Kata-kata Kunci:

Mandau Bawi, inkulturasi, Dayak, *Isen Mulang*

Pendahuluan

Gereja bagaikan bahtera yang mengarungi zaman. Gereja tidak pernah terlepas dari zaman yang ada, karena Gereja juga hidup dan berkembang

bersama dan di dalamnya. Gereja senantiasa berkembang mengikuti zaman, namun tidak kehilangan identitas aslinya untuk menyampaikan warta keselamatan dengan ciri khasnya yang otentik. Gereja mencoba untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat dengan mengikuti perkembangan zaman dan juga mengangkat nilai-nilai asli di suatu tempat bersangkutan, dan memurnikannya dalam ajaran Gereja Katolik. Gereja masih terus berkarya sampai saat ini, dan terus berkembang tahap demi tahap sesuai dengan keadaan di sekitarnya.

Gereja terus mencoba untuk menyesuaikan diri dengan kebudayaan-kebudayaan setempat di daerah misi, sehingga Gereja menjadi semakin “kaya” dan bertumbuh di dalam kebaikan-kebaikan yang ada di dalam hati dan budi setiap orang melalui upacara-upacara adat, karya seni, dan kebudayaannya: dengan mengangkat, menyehatkan dan menyempurnakannya dalam liturgi. Liturgi, seperti halnya dengan Injil juga harus menghormati kebudayaan dan mengundang kebudayaan tersebut untuk memurnikan dirinya dan tetap berpegang pada jati dirinya. Karena Liturgi, terutama Liturgi Ekaristi merupakan sumber rahmat dan menjadi puncak penyelamatan oleh Kristus itu sendiri, maka seluruh kehidupan liturgi bertumpu pertama-tama pada kurban Ekaristi dan sakramen-sakramen lain yang diberikan Kristus kepada Gereja-Nya. Dengan demikian, Liturgi betul-betul harus menjadi liturgi yang “merakyat” dan dapat menyentuh hati setiap orang dengan usaha untuk membaaur dalam lingkungan kebudayaan dan memolesnya dalam semangat kristen dan menyatu di dalamnya. Inilah yang dimaksudkan dengan inkulturasi.

Sampit merupakan suatu kota kecil di pinggir Sungai Mentaya yang berada di Kabupaten Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah. Kota ini pernah mengalami kejadian memilukan (konflik antar suku) pada tahun 2001 lalu, namun masyarakat di kota ini tidak menyerah begitu saja walaupun banyak yang sudah direnggut dari mereka. Kota ini merupakan salah satu pusat perdagangan yang cukup ramai di Kabupaten Kotawaringin Timur karena akses perjalanan yang mudah. Ada begitu banyak pendatang dari berbagai daerah yang menetap di kota kecil ini. Kota yang memiliki mayoritas penduduk suku Dayak ini tidak segan untuk membuka tangan dan menerima siapa saja yang ingin datang kepadanya.

Mandau Bawi merupakan salah satu kekayaan budaya Dayak Kalimantan Tengah yang sarat akan makna. Di dalam tarian ini tersirat tentang sikap pantang menyerah bagi Suku Dayak. Di dalam artikel yang merupakan hasil penelitian kualitatif ini, dan berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan (Umat Paroki Santo Joan Don Bosco, Sampit), penulis akan mendeskripsikan tentang nilai tarian *Mandau Bawi* yang diangkat di dalam tarian liturgis di dalam perayaan inkulturatif di Paroki Santo Joan Don Bosco, Sampit.

Kajian Teoritis

Mengenal Tarian dalam Budaya Manusia

Tidak ada seorangpun yang tahu secara pasti kapan seni mulai di kenal manusia. Namun, kalau kita mempelajari jejak-jejak peninggalan manusia masa lampau, dapat kita peroleh gambaran, bahwa seni tumbuh dan berkembang sejajar dengan perkembangan manusia. Seni adalah keindahan, ia merupakan ekspresi roh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Seni lahir dari sisi terdalam manusia didorong oleh kecenderungan seniman kepada yang indah, apapun jenis keindahan itu.

Kebudayaan merupakan bentuk perwujudan identitas suatu bangsa.¹ Nusantara terdiri dari berbagai macam pulau yang dihuni oleh berbagai suku yang berbeda-beda pula. Hampir setiap daerah memiliki cara berkomunikasi yang berbeda-beda. Ada juga berbagai macam cara atau tindakan yang dilakukan untuk mencapai apa yang diinginkan. Berbagai tindakan inilah yang menjadi identitas suatu bangsa dan segala hal yang ada di dalamnya. Dan ini tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia. Yang membuatnya menjadi menarik sehingga layak untuk disebut sebagai lambang identitas adalah, adanya nilai-nilai seni yang tertuang di dalamnya. Seni, entah disadari atau tidak oleh para nenek moyang zaman dahulu, menjadi bahasa halus yang digunakan dalam tindakan-tindakan

1 Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, *Sinopsis Tari Marasuk Sangiang*, Palangka Raya, 1984, hlm. 1.

tertentu untuk mengungkapkan apa yang ingin disampaikan. Salah satunya ialah tarian.

Tarian menjadi satu bagian dengan berbagai upaya manusia untuk mencapai apa yang diinginkannya. Tarian memiliki porsinya sendiri. Jenis dan peran seni tari dalam konteks masyarakat dan budaya seni tari sangat berhubungan dengan keadaan masyarakat dan budaya setempat. Oleh karena itu, fungsi, peranan, dan jenis-jenisnya pun sangat berhubungan dengan masyarakat dan budaya setempat. Bahkan dalam perkembangannya, seni tari dipengaruhi oleh perkembangan masyarakat dan budayanya.

Seni tari memiliki beberapa fungsi, yaitu seni tari sebagai sarana upacara, seni tari sebagai hiburan, seni tari sebagai media pergaulan, seni tari sebagai penyaluran terapi, seni tari sebagai media pendidikan, seni tari sebagai pertunjukkan, dan seni tari sebagai media katarsis. Semua yang ingin diungkapkan oleh manusia dapat diungkapkan melalui tarian yang mereka bawakan, dengan berbagai gerakan yang memiliki makna tertentu.

Tari merupakan salah satu cabang seni, sebagai media ungkap yang digunakan adalah tubuh. Tari mendapat perhatian besar di masyarakat. Tari ibarat bahasa gerak merupakan alat ekspresi manusia yang digunakan untuk media komunikasi dimana secara universal dapat dinikmati oleh siapa saja, dan pada waktu kapan saja. Sebagai sarana komunikasi, tari memiliki peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat. Berbagai even tari dapat berperanfungsi menurut kepentingannya. Masyarakat membutuhkan tari bukan saja sebagai kepuasan estetis, melainkan dibutuhkan juga sebagai sarana upacara yang berhubungan dengan agama dan adat, maupun keperluan tertentu lainnya. Apabila disimak secara khusus, tari membuat seseorang tergerak untuk mengikuti irama musik dan gerak tari, maupun unjuk kemampuan dan kemauan kepada umum secara jelas. Tari memberikan penghayatan rasa, empati, simpati, dan kepuasan tersendiri terutama bagi orang yang menyukai tari serta bagi pendukungnya.

Tari pada kenyataan sesungguhnya merupakan penampilan gerak tubuh. Oleh karena itu, tubuh sebagai alat ungkap untuk komunikasi

verbal. Gerakan tubuh dapat dinikmati sebagai bagian dari komunikasi bahasa tubuh. Dengan itu, tubuh memiliki peran dan fungsi menjadi bahasa gerak untuk memperoleh makna gerakan. Tari merupakan salah satu cabang seni yang mendapat perhatian besar di masyarakat. Tari ibarat bahasa gerak merupakan alat ekspresi manusia. Sebagai sarana atau media komunikasi yang universal, tari menempatkan diri pada posisi yang dapat dinikmati oleh siapa saja dan pada waktu kapan saja. Tari memiliki peranan sangat penting dalam kehidupan manusia. Berbagai acara yang ada dalam kehidupan manusia, tari digunakan untuk keperluan sesuai kepentingannya.

Strategi Adaptasi: Pintu Masuk untuk Evangelisasi

Sejak awal hingga berabad-abad lamanya Kristianitas akrab dengan imaji. Gambar dan patung banyak terdapat di gereja-gereja karena pada saat itu Alkitab hanya dapat dibaca oleh segelintir orang saja. Orang-orang yang masuk Kristen kebanyakan mereka yang sederhana dan tidak dapat mengerti bahasa Latin. Oleh karena itu, gambar dan patung tiga dimensi menjadi sarana yang digunakan untuk menyampaikan hal-hal yang penting dalam Kitab Suci. Ignatius dalam buku *Menebar Garam Di Atas Pelangi* menuliskan, pikiran manusia itu pada dasarnya tidak dapat terlepas dari realitas material, maka ikon membantu intelek untuk naik kepada Tuhan.²Lagipula, imaji atau ikon itu tidak berhenti pada dirinya sendiri, melainkan menunjuk pada realitas lain yang merupakan prototipenya. Maka, penghormatan pada ikon itu sebetulnya harus selalu diarahkan kepada model prototipenya yang lebih tinggi itu.

Seni menjadi salah satu bagian yang dapat membantu manusia untuk sampai kepada Tuhan yang Maha Esa. Seni bukanlah hiburan semata tetapi merupakan kepekaan manusia terhadap kebenaran hidup yang lebih mendalam, terhadap nilai Beliau juga menuliskan bahwa seni mengajak kita untuk mencapai nilai ideal yang lebih tinggi, dan terhadap kesadaran

2 Kewuel, L. Hipolitus, Gabriel Sunyoto, *12 Pintu Evangelisasi: Menabur Garam di Atas Pelangi*. Yogyakarta: Kanisius, 2010, hlm. 67.

bahwa hidup berarti mencipta dan tumbuh terus tanpa henti.³ Ignatius juga menuliskan demikian:

... maka sesungguhnya misi seni adalah membawakan kegembiraan yang mengundang perenungan ihwal kebutuhan terdalam roh yang sesungguhnya; menjembatani ideal seperti tak mungkin dengan yang mungkin; melukiskan secara baru peta batin kolektif kultural kita.⁴

Untuk jaman di mana agama telah teracak oleh gagasan kritis modern dan terus menerus ditantang keluar dari kenaifan, maka Ignatius mengatakan bahwa evangelisasi harus dimengerti secara baru, yaitu pewartaan mengenai “kekuatan cinta” untuk membentuk dunia menjadi lebih “surgawi” lantas berarti segala upaya untuk mengidentifikasi struktur-struktur yang telah melahirkan kekerasan, kemiskinan, ketidakadilan, toleransi, dsb. Singkat kata segala yang menindas dan merusak cinta, kehidupan, kemanusiaan, dan kebahagiaan.⁵ Dengan kepentingan demikian, maka Ignatius menuliskan bahwa seni dapat ambil bagian dalam kepentingan yang dijelaskan sebelumnya. Seni dapat mengingatkan kita kepada kesakralan hidup.⁶

Dengan kemampuannya membagi dan menularkan pengalaman dan perasaan, seni dapat menyatukan kepekaan empatik dan belarasa. Seni dapat membeberkan spektrum luas karakter manusia, dari yang dangkal, serakah, sombong, bodoh, hingga yang miskin dan menebar cahaya. Seni merupakan alat yang paling menyentuh untuk membukakan akar persoalan di kedalaman eksistensi agar dapat ditelaah dan disikapi dalam proses evangelisasi. Maka bagi evangelisasi, seni bukanlah sekedar kendaraan atau kemasan untuk menyampaikan pesan moral untuk membuat orang menjadi lebih baik lagi. Seni telah menjadi gerbang yang tidap kali membuka tema-tema penting yang baru dan diolah oleh proses evangelisasi.

Keindahan yang menyelamatkan. Demikianlah surat Paus Yohanes Paulus II kepada para seniman/seniwati. Beliau juga menuliskan demikian:

3 *Ibid.*, hlm. 69.

4 *Ibid.*, hlm. 72.

5 *Ibid.*

6 *Ibid.*

Keindahan itu kunci memasuki misteri dan panggilan ke arah yang adisemesta. Keindahan mengajak menikmati hidup dan memimpikan masa depan. Itulah sebabnya mengapa keindahan hal-hal yang diciptakan tidak pernah dapat memuaskan sepenuhnya. Keindahan menggerakkan nostalgia yang tersembunyi akan Allah, yang oleh Pencipta keindahan seperti Santo Agustinus dapat diungkapkan dalam kata-kata yang tiada bandingnya: "Terlambat aku mengasihi Dikau, keindahan begitu lama dan begitu baru: terlambat aku mencintai Dikau!"(Art. 16).⁷

Melalui karya-karya seni yang dihasilkan, tentu saja dengan permenungan batin yang mendalam bersama dengan Sang Sumber Keindahan, inilah yang menampakkan kuasa Allah yang tak pernah berhenti mewahyukan diri-Nya kepada manusia, sehingga manusia semua pada akhirnya dapat berkumpul dalam kebahagiaan kekal.

Tarian Liturgis

Tarian juga memiliki kedudukan dalam liturgi, walaupun tidak sepenuhnya seperti fungsi dari nyanyian liturgis. Berikut adalah beberapa landasan yang dapat digunakan untuk menjadikan tarian liturgis sebagai sarana pengungkapan iman.

Dalam Instruksi "De Liturgia Romana et Inculturatione" No. 42 dituliskan demikian:

Di kalangan beberapa bangsa, menari secara naluriah diiringi dengan tepuk tangan, goyang badan seturut irama, dan gerakan-gerakan tari dari para peserta. Bentuk-bentuk ungkapan lahiriah seperti itu boleh mendapat tempat dalam kegiatan liturgis umat, asal semua itu mengungkapkan sembah sujud, pujian, persembahan, permohonan seluruh umat, dan tidak boleh merupakan pertunjukan belaka.⁸

Kemudian No. 43 melanjutkan demikian:

Hendaknya diberi kebebasan untuk mengungkapkan keindahan berbagai bangsa sejauh kesenian itu meningkatkan keindahan bangunan dan tata perayaan liturgi dengan memberi penghargaan dan penghormatan

7 Instruksi "De Liturgia Romana et Inculturatione" No. 16

8 Instruksi "De Liturgia Romana et Inculturatione" No. 42

semestinya. Kesenian itu hendaknya juga sungguh berarti dalam kehidupan dan tradisi bangsa yang bersangkutan. Hal yang sama berlaku dalam bentuk, tempat, dan tata hias altar, tempat untuk memwartakan Sabda Allah, dan tempat pembaptisan, semua perabot, bejana liturgi busana dan tata warna. Untuk semua itu yang hendaknya diutamakan ialah bahan, bentuk, dan warna-warna yang biasa dipakai di daerah yang bersangkutan.⁹

Gereja menyadari efek samping yang dapat muncul karena tarian dalam perayaan yang harus dipelihara kekhidamatannya, kesuciannya dan keluhurannya. Sudah jelas Gereja berhati-hati dalam memberikan tempat bagi tarian dalam liturgi sebab jenis tariannya harus mengungkapkan misteri dalam setiap ritus yang dirayakan dan bahwa tarian itu merupakan ungkapan iman, bukan hanya sekedar menari tanpa arti.

Dalam kesadaran bahwa tubuh adalah ungkapan jiwa, maka tarian dengan segala gerak-geriknya haruslah merupakan ungkapan iman, yang mengarah kepada sikap penyembahan, sehingga menjadi suatu ungkapan doa. Seperti semua gerakan dan gerak-gerik yang ada di dalam liturgi yang diatur dan ditetapkan oleh otoritas Gerejawi, maka tarian pun haruslah diatur dan ditetapkan namun tetap memperoleh tempat untuk mengadakan penyesuaian dalam gerakannya.

Mengenal Tarian Tradisional Budaya Dayak

Nilai Riwayat dalam buku *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan* menuliskan demikian: di dalam bahasa setempat, Kalimantan berartipulau yang memiliki sungai-sungai besar (*kali*'sungai; *'mantan*'besar).¹⁰ Pulau Kalimantan juga dikenal dengan berbagai nama seperti Borneo, Brunai, Tanjung Negara, dan juga *Pulau Bagawan Bawi Lewu Telo*. Pulau ini memiliki luas 533.000 km, atau 5 kali luas pulau Jawa. Kalimantan memiliki kekayaan alam dan budaya yang tak terhingga banyaknya. Salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh pulau ini adalah seni tarinya yang memukau dan memiliki makna mendalam.

9 *Ibid.*, No. 43

10 Nila Riwayat, *Maneser Panatau Tatu Hiang – Menyelami Kekayaan Leluhur*, Palangka Raya: Pusaka Lima, 2003, hlm. 17.

Pengertian seni dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah karya nan diciptakan dengan keahlian nan luar biasa. Seni memiliki unsur keindahan. Seni juga mempunyai arti kesanggupan akal buat menciptakan sesuatu nan bernilai tinggi (luar biasa). Sementara arti dari budaya, masih dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah pikiran; akal budi. Kebudayaan ialah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Jadi, seni dan budaya ialah seni estetika hasil buah karya manusia nan diciptakan oleh nenek moyang, kemudian diturunkan secara turun temurun, baik itu berupa kepercayaan, kesenian, ataupun adat istiadat. Tak heran jika kita mendapati seni budaya kita sarat akan nilai moral dan sosial. Seni tari tradisional kita pun sarat akan nilai moral dan sosial. Selalu ada cerita yang ingin disampaikan melalui gerakan-gerakan tubuh itu. Dan ada juga tarian yang tidak sembarang orang bisa menarikannya.¹¹

Offeny dalam bukunya *Seni Budaya Kalimantan Tengah* mengatakan bahwa tarian tradisional sebenarnya merupakan tarian yang bersumber dari berbagai kebiasaan-kebiasaan atau cerita daerah yang ada di suatu daerah.¹² Biasanya tarian-tarian yang ditarikan memiliki cerita atau makna tersendiri di dalamnya. Masyarakat Dayak pada umumnya suka untuk melakukan tari-tarian sebagai ungkapan perasaan yang mereka miliki. Ada begitu banyak tarian yang tersebar di daerah Kalimantan, khususnya di Kalimantan Tengah. Tarian dari Kalimantan Tengah biasanya memiliki ciri khas sendiri seperti cenderung energik, namun terkadang juga bisa lembut dan penuh dengan atraksi-atraksi.

Tarian Mandau Bawi

Dalam buku *Deskripsi Tari Mandau Bawi*, dituliskan bahwa pada zaman dahulu kala Tari *Mandau* ditarikan oleh kaum wanita/*bawin U'ut* (salah satu suku terasing di pedalaman Kalimantan Tengah, daerah Kapuas). Tarian ini merupakan refleksi dari keadaan masyarakat yang

11 Kamus Besar Bahasa Indonesia, Grafika Mediatama, 2008, hlm. 1316.

12 Ibrahim A. Offeny, *Seni Budaya Kalimantan Tengah*, Surabaya: Jengjala Pustaka Utama, 2013, hlm. 115.

waktu itu sedang tidak menentu. Peperangan antar suku, *kayau* (orang yang memenggal kepala) berkeliaran mencari orang-orang yang lemah dan menjadikannya korban. Kaum laki-laki pergi ke hutan untuk berburu dan meninggalkan istri mereka di rumah. Ketika mereka pergi, tiba-tiba datanglah segerombolan *asang kayau* yang menyerang para wanita/gadis di kampung. Karena tidak ingin kejadian yang sama terulang lagi, maka para wanita pun mengadakan perlawanan dengan menggunakan *mandau* untuk mempertahankan diri. Pada mulanya, Tari *Mandau* ditarikan dengan menggunakan gerakan-gerakan bebas, maksudnya adalah untuk mengadakan latihan fisik serta melatih keterampilan dan kemampuan dalam menggunakan *mandau*.

Selain digunakan untuk berperang, *mandau* merupakan salah satu senjata suku Dayak yang turun temurun dan dianggap sebagai barang keramat. Di samping itu, *mandau* juga merupakan alat untuk memotong dan menebas tumbuh-tumbuhan dan benda-benda lainnya, karena nyaris sebagian besar kehidupan seharian orang Dayak berada di hutan, maka *mandau* selalu berada dan diikatkan pada pinggang mereka.

Dalam gerak tari *mandau* ini, terpancar sikap kepahlawanan yang sempurna dari para wanita Dayak, lincah, lemah lembut, waspada dan mempesona. Dengan demikian, jelaslah bahwa tarian ini menyimbolkan bentuk-bentuk perjuangan yang tidak mengenal menyerah dan pantang mundur (*Isen Mulang*) dalam membela kebenaran.

Tarian ini biasanya dibawakan secara spontan dengan mengikuti alunan musik yang mengalun dari alat-alat musik tradisional, antara lain: *suling balawung*, *kacapi rabab*, *rabab karode*, *gandang*, *garantung* dan *sakatok*. Sesuai dengan kondisi alam kehidupan orang Dayak, maka tata gerak dasar Tari *Mandau* yang *pertama* adalah: gerak “*manyelek*”, *kedua*: gerakan “*tarewen*”, *ketiga*: gerakan “*nanckeru*”, *keempat*: gerakan “*nginyah*”, yaitu semua anggota tubuh terutama kepada mata dan kaki digerakan secara bebas.

Dalam buku *Deskripsi Tarian Mandau Bawi* dituliskan demikian, arti dari gerakan dalam tarian ini adalah sebagai berikut, (1) menggambarkan kesiapsiagaan, kewaspadaan, kesatriaan, pantang mundur, lembut

mempesona dan (2) sikap pantang mundur, *Isen Mulang*, yang merupakan sikap pantang mundur untuk membela kebenaran.¹³

Selain gerakannya, ragam dan pola dari tarian ini juga memiliki makna sebagai berikut, *pertama*, pendahuluan atau Pembukaan. Biasanya sebelum melakukan gerakan, tarian ini selalu didahului dengan tiupan *suling balawung* yang terdengar sayup-sayup dan perlahan yang disusul dengan tarian yang keras. Maknanya ialah sikap sopan dari masyarakat Dayak dan juga sikap tegas ketika menghadapi sesuatu yang dapat merusak persatuan dan kesatuan masyarakat Dayak.

Kedua, biasanya pada bagian akhir tarian *Mandau* selalu membentuk pola lingkaran dengan gerakan cepat yang disebut *nangkajuk dimpah dura*, dan maknanya adalah persatuan dan kesatuan yang kokoh dan utuh. Setiap akhir penampilan tari selalu digambarkan dalam suasana gembira (kemenangan).

Intinya, tarian ini sebenarnya melambangkan sikap *Isen Mulang* atau Pantang Mundur untuk membela kebenaran.

Inkulturas di Keuskupan Palangka Raya:

Vadamecum Pastoral Keuskupan Palangka Raya sebagai Pedoman Inkulturas Liturgi di Daerah Keuskupan Palangka Raya

Sebelum masuk kepada hal yang disampaikan di bagian ini, penulis akan mencoba untuk membahas kembali tentang “inkulturas”, namun kali ini dalam konteks yang lebih sempit lagi, yaitu pembahasan inkulturas khususnya di wilayah Keuskupan Palangka Raya.

Mgr. Aloysius M. Sutrisnaatmaka, MSF (Uskup Keuskupan Palangka Raya) di dalam tulisannya menuliskan bahwa tujuan utama dari pembaruan dan pengembangan liturgi suci adalah keikutsertaan umat secara menyeluruh dan aktif.¹⁴ Dengan demikian, maka seluruh umat diajak

13 Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Palangka Raya, *Diskripsi Tari Mandau Bawi*, Palangka Raya: Bagian Proyek Pembinaan Kesenian Kalimantan Tengah, 1996, hlm. 7.

14 M. Sutrisnaatmaka, *Komunikasi Dialog Iman dan Budaya*, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2011, hlm. 72.

untuk ambil bagian dalam berliturgi dengan menjalankan peranannya masing-masing dengan baik, dan mengerti dengan benar-benar apa yang sedang dirasakan. Mengingat bahwa Ekaristi merupakan perayaan bersama, maka kebersamaan itu akan terungkap melalui tindakan yang saling mendukung. Dan juga memahami dengan baik hubungan dari bagian-bagian yang dirayakan bersama.

Perlu dipahami bahwa di dalam Perayaan Ekaristi ada dua bagian, yaitu: bagian yang mutlak harus dilaksanakan seperti yang tercantum di dalam Tata Perayaan Ekaristi (TPE) dan ada bagian yang sifatnya lebih bisa disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dapat berubah-ubah, termasuk di dalamnya unsur budaya. Unsur budaya inilah yang menyebabkan usaha inkulturasi menjadi mutlak penting dalam mengakarkan iman, khususnya melalui liturgi Ekaristi.

Lebih lanjut, Mgr. A.M. Sutrisnaatmaka, MSF memberikan keberkaitan antara penyampaian yang sebelumnya dengan visi dan misi Keuskupan Palangka Raya sebagai berikut: Proses perumusan itu bertolak dari apa yang hidup di kalangan jemaat yang melibatkan berbagai kelompok dan tokoh umat, sehingga macam-macam persoalan dari pelbagai tempat dapat ditampung.

Rumusan visiyang telah disepakati dicantumkan dalam *Vadamecum* Pastoral 2004 berbunyi: “Gereja yang hidup dalam kasih karunia Allah mewujudkan imannya akan Tuhan dalam keterlibatannya meningkatkan harkat manusia dan melestarikan alam.”Ada punmisi-nya, yaitu:“Mendorong meningkatnya perhatian dan keterlibatan seluruh umat Katolik se-Keuskupan Palangka Raya bersama dengan gembalanya menumbuhkembangkan Gereja seperti yang dirumuskan dalam visi di atas.”

Lebih lanjut lagi, mengingat pentingnya inkulturasi di dalam berliturgi, maka keuskupan mencoba untuk: (1)mengumpulkan unsur-unsur budayan yang dapat memperkaya liturgi kita dan membantu pengungkapan iman, (2) mengadakan Lokakarya untuk mendalami masalah inkulturasi ini, (3) memanfaatkan alat-alat musik tradisional yang ada, (4) membuat rekaman nyanyian teks-teks Kitab Suci dengan irama

tradisional, dan (5) mengadakan perayaan inkulturatif secara berkala.

Harus diingat bahwa iman itu akan mendapatkan wujudnya ketika dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan konsep inkulturatif yang menyatu dengan alam, diharapkan agar umat memiliki kesadaran untuk berbenah dan memperbaiki persoalan-persoalan yang terlihat kecil namun urgen dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan bantuan liturgi yang inkulturatif. Misalnya saja, di dalam penggunaan alat musik tradisional, diharapkan agar umat, khususnya di daerah Keuskupan Palangka Raya memiliki kesadaran bahwa semua yang mereka miliki itu berasal dari alam yang selalu memberikan yang terbaik bagi kehidupan mereka.

Dewasa ini, banyak generasi muda yang tidak mengenal budayanya dengan baik. Dengan bantuan liturgi, budaya tradisional diangkat kembali dan diberikan pembaharuan yang lebih baik lagi tanpa mengubah nilai autentik yang sudah ada di dalam budaya tersebut sehingga setiap generasi dapat mengenal budayanya dengan baik, apa lagi jika unsur budaya tersebut dapat dirangkul dan diberi sedikit nilai yang lebih modern, tanpa meninggalkan kekhasannya sendiri. Dalam bagian ini penulis mencoba untuk mengangkat nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam tarian *Mandau Bawiyang* kemudian dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pewartaan Kabar Gembira.

Dalam buku Deskripsi Tari *Mandau Bawi* dituliskan demikian: “Gerakan-gerakan yang terkandung dalam tari *mandau* ini adalah kesiapsiagaan, kewaspadaan, kesatriaan, pantang mundur, lembut mempesona. dengan demikian yang tersirat dalam tarian ini adalah sikap ‘ISEN MULANG’ atau ‘PANTANG MUNDUR’ dalam membela kebenaran.¹⁵Jika dihubungkan dengan penggunaan tarian ini dalam Liturgi Gereja, tarian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan untuk mewartakan Kabar Gembira kepada sesama tanpa rasa takut, bersikap waspada, pantang mundur namun tetap dengan cara yang penuh kasih (lembut, mempesona).

15 Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Palangka Raya, *op.cit.*, hlm. 8.

***Isen Mulang*: Semangat Pantang Mundur bagi Umat Beriman dan Tantangan dalam Pengembangan Tarian Liturgis**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti dan informan, tarian liturgis merupakan tarian yang merupakan bagian dari liturgi itu sendiri, tarian ini berfungsi untuk mengantar para petugas liturgi dalam perarakan masuk, mengiringi persembahan, atau beberapa kesempatan dalam liturgi lainnya yang bisa memberikan ruang untuk tarian liturgis. Sebagian besar Umat berpendapat bahwa tarian liturgis mempunyai peranan yang unik dan khas. Menurut mereka, tarian liturgis, selain digunakan untuk mengantar para petugas liturgi dalam perarakan masuk dan mengantar persembahan, tarian liturgis juga dapat membantu umat untuk menghayati perayaan liturgi yang sedang dirayakan. Berikut adalah pernyataan Ibu Maria Magdalena dalam sebuah wawancara yang dilakukan sebelumnya (Umat Paroki Santo Joan Don Bosco, Sampit):

Menurut saya, tarian liturgis itu adalah tarian yang mengiringi para pastor atau membawa persembahan dengan diiringi oleh lagu-lagu yang dinyanyikan dalam perayaan. Saya sangat senang dengan upaya Gereja yang mengangkat budaya lokal sebagai sarana evangelisasi, karena hal ini dapat membantu Gereja untuk memperkaya liturgi dengan warna tradisional, seperti Dayak, Jawa, Flores dan sebagainya. Kalau dikaitkan dengan tarian *Mandau Bawi*, terus terang saya tertarik. Karena ceritanya menarik. Menurut saya, nilai budaya yang ada dalam tarian itu dapat membantu Gereja untuk meningkatkan pewartaannya. Dengan adanya nilai "*Isen Mulang*" yang tersirat dalam tarian itu, saya rasa hal ini dapat membantu kita untuk memahami makna perutusan yang termuat di dalam tarian ini. Namun, tarian ini harus disosialisasikan. Karena tidak semua orang memahami makna dari tarian ini. Jika tarian ini diangkat oleh Gereja dan diadaptasi menjadi tarian liturgis, saya yakin kita semua pasti dapat memahami dan menyatu dengan tarian itu dalam liturgi. Memang tidak mudah untuk memulai sesuatu yang baik. Apalagi jika kita ingin memulai sesuatu yang baik dalam liturgi melalui tarian ini. Karena, sebelumnya ada umat yang tidak mengerti atau memahami tarian liturgis. Umat hanya melihat itu sebagai tontonan atau hiburan saja. Menurut saya, supaya menjadi lebih baik, harus ada yang berani memulai untuk melaksanakan tarian liturgis yang baik. Namun, sarana dan prasarana juga harus mendapat perhatian dari Gereja. Maksudnya, Gereja tidak hanya

menerima “yang sudah jadi” saja. Tetapi Gereja juga harus memperhatikan sarana dan prasarana yang mendukung bagi tarian liturgis, khususnya tarian liturgis yang mengadaptasi tarian tradisional. Supaya perayaan liturgi dapat berjalan dengan baik, apalagi jika ditambah dengan tarian liturgis yang seharusnya bisa membantu kita untuk memahami misteri yang kita rayakan, hendaknya Umat juga menunjukkan sikap yang sewajarnya di dalam perayaan liturgi. Umat di sini cenderung “heboh” ketika melihat tarian di dalam perayaan liturgi, dan ini sangat mengganggu. Sebaiknya ada beberapa pihak yang ditentukan yang dapat membantu umat menjadi tertib.¹⁶

Tarian liturgis merupakan suatu bagian yang menyatu dalam liturgi. Oleh karena itu, sangat tidak tepat menganggap tarian liturgi sebagai sebuah hiburan yang menyenangkan ketika dilanda kebosanan dalam mengikuti perayaan liturgi, atau dijadikan ajang pameran saja. Karena tarian liturgis ini merupakan suatu bagian dalam perayaan liturgi itu sendiri, maka tarian liturgi hendaknya dapat membantu umat untuk semakin menghayati dan menyatu dalam perayaan liturgi itu juga. Yang menjadi perhatian di sini adalah bagaimana untuk menyiratkan tentang nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh tarian itu melalui beberapa gerakan-gerakan yang tertata dengan rapi. Oleh karena itu, sangat penting untuk mencari makna atau nilai yang ingin disampaikan dalam tarian liturgis. Dengan adanya nilai atau makna tertentu yang ingin disampaikan, maka yang harus dilakukan berikutnya adalah membuat beberapa gerakan atau pola tarian yang dapat membahasakan apa yang ingin disampaikan. Namun, harus diingat bahwa tidak semua orang memahami tentang tarian dengan baik. Oleh karena itu, harus ada penjelasan kepada umat sehingga umat dapat memahami makna dan peranan dari tarian tersebut dan dapat menemukan nilai-nilai yang tertuang di dalamnya.

Tarian liturgis bukanlah suatu hal yang baru sama sekali, tetapi ada beberapa pihak yang mungkin tidak terbiasa dengan tarian liturgis. Tarian liturgis memang mendapat peranan yang penting dalam perayaan liturgi, tetapi terkadang tidak ditelaah lebih mendalam dan bahkan terkadang diadakan hanya untuk memeriahkan saja. Hal ini sangat disayangkan

16 Maria Magdalena, *Wawancara*, 13 Mei 2015.

kalau kita lihat lagi peranan tarian liturgis yang sebenarnya. Tetapi, ada beberapa hal menggembirakan yang didapat dari tarian liturgis di mana ada beberapa umat yang berpendapat bahwa tarian liturgis membuat mereka bersemangat untuk mengikuti perayaan liturgis dan ketika tarian liturgis itu mengadaptasi tarian tradisional yang berasal dari daerah yang bersangkutan, umat di daerah tersebut merasa bahwa mereka seperti dirangkul atau dianggap adadan dihargai. Tentu saja hal ini merupakan sesuatu yang positif, namun tidak dapat dibuat menjadi berlebihan. Harus diingat bahwa tidak semua orang memiliki latar belakang suku yang sama. Olehkarena itu, Gereja juga harus menghormati kebudayaan dari suku-suku lain.

Isen Mulang sebenarnya merupakan kata yang diambil dari bahasa *Sangiang* yang merupakan Bahasa Dayak yang tertua di Kalimantan. *Isen Mulang* dapat diartikan sebagai suatu Semangat Kehidupan dalam suku Dayak itu sendiri. Bahasa *Sangiang* ini hingga sekarang hanya digunakan oleh Suku Dayak khususnya mereka yang beragama *Kaharingan* untuk melakukan ritual keagamaan sebagai bahasa komunikasi dengan Yang Maha Kuasa.

Tarian *Mandau Bawi* sendiri merupakan tarian yang berasal dari daerah Kapuas. Seperti yang dituliskan oleh penulis sebelumnya, tarian ini ingin menceritakan tentang perjuangan kaum wanita Dayak untuk menjaga daerah mereka dari orang-orang yang ingin menguasai daerah mereka. Tindakan berani inilah yang menggambarkan tentang semangat *Isen Mulang* yang ada pada suku Dayak. *Isen Mulang* yang memiliki arti “pantang menyerah” ini, tidak hanya terbatas kepada kemampuan fisik untuk mempertahankan diri sendiri semata, tetapi juga pantang mundur atau berani untuk membangun hidup yang lebih baik lagi, berani untuk melawan ketidakadilan, dan berani untuk mengambil resiko dalam hal yang sesulit apapun.

Upaya Gereja untuk mengangkat Tarian *Mandau Bawi* ini disambut dengan baik oleh Umat, hal ini terlihat dari hasil wawancara yang diadakan dengan Sr. Roswita Kendek, SPC sebagai berikut:

... Saya merasa, upaya Gereja yang mengadaptasi tarian tradisional menjadi tarian liturgis merupakan suatu upaya yang sangat baik. Sehingga umat dapat menjadi semakin terbantu di dalam perayaan liturgi. Dan menurut yang saya lihat dalam Misa Panggilan yang lalu, tarian *Mandau Bawi* ini menyiratkan nilai-nilai demikian: *mandau* yang digunakan penari dalam tarian ini menjadi alat yang sebenarnya berfungsi untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan seperti membersihkan lahan, berburu, mencari kayu bakar dan sebagainya. *Nah*, menurut saya, *mandau* yang digunakan dalam tarian ini berfungsi sebagai alat yang “menebas” berbagai rintangan dalam tugas perutusan kita sebagai pewarta sabda.

Ketika dikaitkan dengan kehidupan kita, maka yang mau disampaikan di sini adalah, kita harus memiliki iman yang kuat, seperti *mandau*. Yang tetap tegak dan gagah walaupun sudah menebas dan menghadapi berbagai macam hal yang dapat membuat rupanya itu tidak lagi sempurna. Dan tarian ini, tepat jika berada diletakkan di bagian perutusan. Karena, kita semua diminta dan diingatkan agar berani bersaksi dan menjadi pewarta sabda yang tangguh. Mungkin ada beberapa pihak yang bertanya-tanya tentang penggunaan senjata tajam seperti *mandau* dalam tarian ini, tetapi seperti yang Santo Paulus katakan, kita tidak hanya berpuas diri dengan pengetahuan yang cukup, tetapi kita juga harus berbaju zirah. Yang saya maksudkan di sini, kita tidak harus membawa *mandau* ke mana-mana, tetapi *mandau* di sini saya kira memiliki fungsi yang sama seperti yang Santo Paulus katakan, kita harus memiliki “tameng” yang dapat membuat kita menjadi kuat dan tak tergoyahkan, dengan kata lain kita harus memiliki “mental baja”.

Saya rasa, dengan mengangkat budaya lokal, khususnya budaya Dayak, Gereja menjadi lebih mengakar. Hal ini penting, karena Gereja berada di daerah Kalimantan dan tentu saja memiliki suku mayoritas Dayak. Dengan demikian, melalui penyesuaian yang dilakukan oleh Gereja, tentu saja umat yang berada di situ merasa tersentuh dan merasa dirangkul. Namun, ada beberapa hal yang dapat menjadi tantangan di dalam pengembangan tarian liturgis ini. Tidak semua umat mengenal dengan baik tarian itu. Lebih baik ada pihak yang secara khusus dan menyosialisasikan tarian itu dengan baik. Sehingga umat dapat memahami makna tarian tersebut. Kemudian, lebih baik jika menggunakan beberapa alat atau materi yang bernuansa Dayak, sehingga umat bisa merasa tersentuh dan terangkul. Saya juga

berharap agar, sekolah-sekolah pencetak tenaga pastoral dapat mengajak kaum muda untuk mengenal tarian liturgis dan memahami liturgis dengan baik. Karena, para pewarta sabda inilah yang nanti akan hidup bersama-sama dengan umat. Oleh karena itu, harus ada pembekalan yang memadai bagi para calon pewarta sabda.¹⁷

Menurut hasil wawancara, sebagian besar informan merasa bahwa nilai yang ingin disampaikan dalam tarian *Mandau Bawi* merupakan suatu hal yang positif. Ketika dikaitkan dengan tugas perutusan, hendaknya semangat *Isen Mulang* juga harus terus berkobar dalam hati kita. Karya Pewartaan Kabar Gembira bukan merupakan tugas kaum tertahbis saja, tetapi menjadi tanggung jawab dari seluruh umat. Umat dengan dimensi surgawi dan duniawinya menjadi saksi hidup yang paling tepat bagi karya pewartaan. Hidup umat menjadi saksi nyata yang menunjukkan bahwa keselamatan didapat melalui Kristus di dalam Gereja-Nya. Menurut mereka, karya pewartaan ini tidaklah mudah. Ada begitu banyak tantangan yang menghadang langkah mereka. Oleh karena itu, semangat *Isen Mulang* harus menjadi bagian dalam karya mereka. Walaupun tidak semua orang berasal dari Kalimantan Tengah, namun karena mereka tinggal dan menetap di Kalimantan Tengah, mereka juga harus menghormati kebudayaan setempat. Menurut mereka ada begitu banyak hal-hal positif yang tertuang dalam seni dan kebudayaan Dayak, seperti *Isen Mulang* yang telah dijelaskan sebelumnya.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dan informan, tarian liturgis yang mengadaptasi tarian *Mandau Bawi* ini memberikan pengaruh yang positif. Hal ini dapat dilihat dari pendapat umat yang merasa senang karena adanya tarian liturgis yang mengangkat tarian tradisional, khususnya tarian Dayak. Tentu saja, rasa senang ini tidak hanya berhenti di situ saja. Penulis melihat bahwa, dengan adanya rasa senang ini, umat merasa terangkut atau menjadi satu bagian dalam perayaan liturgi, khususnya umat suku Dayak. Kemudian pengaruh yang positif tidak hanya ditunjukkan oleh umat yang bersuku Dayak saja, tetapi beberapa umat yang berasal dari suku yang berbeda menyambut dengan

17 Sr. Roswita Kendek, SPC, *Wawancara*, 14 Mei 2015.

baik tarian ini. Mereka mengatakan bahwa mereka senang karena mereka dapat mengenal tarian liturgis yang dikemas dalam tarian tradisional daerah yang bersangkutan. Bahkan ada yang mengatakan bahwa ketika mereka melihat tarian ini, mereka menyadari bahwa perbedaan merupakan sesuatu yang indah yang dapat menghantar mereka kepada suatu makna tersendiri. Tarian liturgis yang biasanya menggunakan tarian tradisional ini juga menggugah kaum muda untuk mengenal lebih dalam mengenai kebudayaan mereka sendiri. Ketika tarian ini dikemas dengan baik, tentu saja memberikan pengaruh tersendiri bagi orang-orang yang menyaksikannya. Dan menurut wawancara dengan beberapa orang muda, penulis melihat bahwa mereka memiliki ketertarikan tersendiri dengan tarian tersebut. Hal ini terlihat jelas dari pendapat mereka yang menyarankan kepada Gereja untuk membentuk sebuah kelompok tersendiri untuk mempelajari tarian liturgis secara khusus yang anggotanya terdiri dari kaum muda. Berikut adalah hasil wawancara dengan Bapak Victor Onceng (Anggota Dewan Paroki Santo Joan Don Bosco, Sampit):

...Selain nilai menarik yang terungkap dalam tarian ini, saya rasa tarian ini merupakan suatu sarana yang tepat dalam pewartaan Gereja. Dengan bantuan tarian ini, maka rekta pastoral diharapkan bisa berkembang dengan baik. Maksudnya begini, tarian liturgis ini merupakan tarian tradisional yang berasal dari Kalimantan Tengah. Kalau dikaitkan dengan rekta pastoral, pewartaan dapat menjadi lebih mudah dan bahkan merangkul Umat yang berada di tempat yang bersangkutan. Misalnya di paroki kita ini, sabagai orang Dayak, kita pasti merasa bangga dan senang karena salah satu kebudayaan kita diangkat oleh Gereja dan disempurnakan di dalamnya. Kemudian, antara umat yang satu dengan yang lain dapat belajar untuk saling menghargai antara yang satu dengan yang lain.

Supaya tarian liturgis menjadi lebih baik lagi, kita tidak boleh menutup mata terhadap berbagai tantangan, seperti: niat orang muda yang kurang terhadap kebudayaannya sendiri, kurangnya sarana dan prasarana, karena Gereja berada di lingkungan umat yang plural, maka Gereja juga harus melakukan beberapa penyesuaian yang baik. Menurut saya, ada beberapa hal yang dapat dilakukan Gereja yang dapat membuat tarian liturgis dapat menjadi lebih baik lagi. Antara lain: membentuk kelompok khusus yang menangani tentang tarian liturgis, tidak melakukan tarian yang monoton

atau tarian daerah yang itu-itu saja, memberikan penjelasan tentang makna dan peran tarian supaya tarian bisa dipahami oleh semua umat yang hadir.¹⁸

Tarian *Mandau Bawi* memberikan dampak yang positif bagi umat. Namun, tidak semua umat dapat memahami tarian ini. Oleh karena itu, diharapkan agar umat bisa mendapatkan penjelasan mengenai makna atau nilai yang ingin disampaikan dan peranan tarian ini dalam perayaan liturgi. Dengan demikian, umat bisa menjadi lebih menyatu di dalamnya.

Secara umum, hasil dari penelitian ini dibagi menjadi dua tema besar, yaitu: pemahaman umat tentang tarian liturgis dan peranan tarian liturgis yang diadaptasi dari tarian *Mandau Bawi* dalam perayaan liturgi. Kedua tema ini digabungkan dan di dalamnya ditemukan berbagai permasalahan menarik mengenai tarian liturgis dan juga ada beberapa solusi yang diberikan oleh para informan kepada Gereja untuk mendapatkan perhatian khusus dalam rangka mengembangkan tarian liturgis.

Berbagai tanggapan mengenai tarian liturgis menunjukkan bahwa masing-masing informan memiliki pandangan tersendiri mengenainya. Walaupun berbeda-beda, dapat dilihat bahwa semuanya menyambut dengan baik tarian liturgis. Para informan mengatakan, sangat disayangkan jika tarian yang ditarikan pada saat perayaan liturgi tidak tersampaikan dengan baik makna dan peranannya. Terlebih untuk tarian tradisional yang diadaptasi menjadi tarian liturgis, para informan menyatakan bahwa dengan mengangkat nilai-nilai dari kebudayaan itu ke dalam bagian dari liturgi, maka nilai itu sendiri dapat dikenal dan diresapi oleh umat. Walaupun tidak semua umat ikut menarikan tarian liturgis, tetapi umat juga dapat terlibat di dalamnya dengan mencapai suasana yang mendukung dan juga memahami tentang makna tarian itu sendiri. Para informan yang mewakili para umat menyatakan bahwa mereka menaruh harapan kepada Gereja untuk senantiasa membaharui diri dan mengembangkan tarian liturgis dengan mengangkat nilai-nilai kearifan lokal yang lebih merakyat dan merangkul, serta bersedia untuk ikut serta di dalam tugas ini.

18 Victor Onceng, *wawancara*, 16 Mei 2015.

Namun, ada hal yang harus tetap mendapat perhatian dari Gereja: tidak semua umat memiliki latar belakang suku yang sama. Gereja berada di tengah-tengah masyarakat plural, yang memiliki berbagai perbedaan di dalamnya. Selain itu, tidak semua umat memiliki pengetahuan yang memadai tentang tarian. Sebagian besar umat memang menjadi penikmat atau penonton dari tarian ini. Padahal, jika dilihat lagi dari nama “tarian liturgis” sudah jelas bahwa tarian itu sebenarnya menjadi bagian dari perayaan liturgi itu sendiri. Oleh karena itu, umat memerlukan penjelasan tentang tarian liturgis. Walaupun tarian liturgis ini bukanlah merupakan sesuatu yang baru, tetapi tidak ada salahnya Gereja terus membaharui diri dengan memberikan penjelasan yang efektif tentang peranan tarian liturgis dalam perayaan liturgi. Hal ini tersirat dalam hasil wawancara dengan Bapak Fransiskus Welly Aditya (Sie. Liturgi Paroki Santo Joan Don Bosco, Sampit), sebagai berikut:

Menurut saya, tarian liturgis itu merupakan tarian yang menyatu dengan perayaan liturgi. Dengan kata lain, tarian liturgi merupakan bagian dari liturgi, yang dalam hal ini tampil dalam bentuk gerakan bermakna yang sebenarnya mewakili umat dan para petugas liturgi. Fungsi dari tarian ini adalah, membantu umat untuk terlibat secara aktif dalam perayaan liturgi.

Saya sangat senang dengan upaya Gereja yang mengangkat tarian tradisional Dayak, khususnya tarian *Mandau Bawi*. Menurut saya, tarian ini memiliki makna mendalam yang dapat diadaptasi menjadi tarian liturgis. Menurut saya, nilai “*Isen Mulang*” yang tertuang dalam tarian ini merupakan suatu nilai yang baik dalam karya perutusan kita. Gereja dalam perayaan liturgi, mengajak seluruh umat untuk bersikap siap sedia dan pantang menyerah dalam karya perutusan yang dipercayakan Kristus. Namun, harus diingat, tidak semua tarian dapat diadaptasi menjadi tarian liturgis. Alangkah lebih baik, jika nilai-nilai budaya yang ingin diadaptasi menjadi bagian dari liturgi diseleksi terlebih dahulu. Gereja harus berhati-hati dalam hal ini, jangan sampai apa yang diadaptasi dari kebudayaan setempat dapat membiaskan makna dari perayaan tersebut. Selain itu, sebaiknya diberikan penjelasan tentang tarian yang ditarikan, seperti nama tariannya, makna yang ingin disampaikan, peranan tarian, dan sebagainya. Maksudnya, dengan memberikan penjelasan, umat dapat memahami makna dari perayaan liturgi dan dapat terlibat aktif di dalamnya, bukan hanya menjadi

penonton saja. Kemudian, untuk menjaga kenyamanan dan keheningan dalam perayaan liturgi, hendaknya Gereja dapat mengambil langkah yang tegas dan bijak untuk mengurangi berbagai kegaduhan yang memang berasal dari umat sendiri. Seperti yang biasa kita lihat di paroki ini, pada saat perayaan-perayaan besar yang menggunakan tarian yang mengiringi persembahan atau perarakan petugas, Umat menjadi gaduh dan sibuk sendiri. Hal ini harus menjadi perhatian yang penting bagi Gereja, sehingga semua orang dapat khusuk dan fokus dalam perayaan liturgi.¹⁹

Sangat penting untuk diketahui bahwa sebagian besar tarian liturgis mengangkat tarian tradisional dari daerah yang bersangkutan. Dengan demikian, penjelasan tentang tarian liturgis yang digunakan memang merupakan hal yang penting mengingat tidak semua orang itu sama. Sangat disayangkan jika tarian liturgis itu memiliki sebuah sejarah atau filosofi yang luar biasa, namun tidak disampaikan dengan baik. Sehingga tarian itu hanya sampai kepada batas hiburan saja, dan tidak mencapai nilai positif yang ingin disampaikannya.

Pewartaan Kabar Gembira merupakan tugas yang telah dipercayakan Kristus kepada umat-Nya. Ini merupakan tugas yang penting dan sangat mendesak dalam dunia masa kini. Pewartaan Kabar Gembira, tidak hanya dilakukan di suatu tempat, tetapi di berbagai tempat dengan cara yang berbeda-beda. Evangelisasi tidak hanya disampaikan dengan cara yang monoton. Ada begitu banyak cara untuk membuat karya Evangelisasi menjadi lebih menarik dan sesuai. Harus diingat bahwa penyesuaian merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan ketika kita memutuskan untuk melakukan pewartaan di tempat yang berbeda-beda. Salah satu cara Evangelisasi yang menarik adalah dengan mengangkat seni dan kebudayaan di daerah yang bersangkutan. Misalnya dengan menggunakan tarian tradisional Dayak.

Karena pelaku dari karya Evangelisasi adalah manusia yang hidup, sudah pasti bahwa inovasi dan improvisasi menjadi ciri khas dari manusia tersebut. Penggunaan tarian tradisional merupakan bukti bahwa karya Evangelisasi itu tidak bersifat monoton dan membosankan. Karya Evangelisasi

19 Fransiskus Welly Aditya, *Wawancara*, 18 Mei 2015.

merangkul nilai-nilai positif yang ada dan menjadikannya baru dengan penyesuaian-penyesuaian Kristiani. Evangelisasi, tidak hanya terbatas pada pewartaan dengan perkataan saja, tetapi juga melalui tindakan tertentu yang dapat membuat orang tergugah atau tertarik dengannya. Misalnya, dengan menggunakan tarian tradisional Dayak. Gereja mencoba untuk merangkul kebudayaan dan mengangkat serta menyempurnakannya di dalam liturgi. Untuk orang-orang Dayak, hal ini merupakan suatu hal yang membanggakan. Dengan adanya pengakuan ini, membuktikan bahwa Gereja menghormati kebudayaan yang ada di daerah itu sendiri. Dan ini tidak hanya memberikan dampak positif kepada umat yang suku Dayak saja, tetapi mereka dari daerah-daerah lain.

Seluruh bagian liturgi merupakan ungkapan iman manusia kepada Allah yang diimani. Liturgi mengungkapkan berbagai perasaan yang menjadi sifat mendasar manusia. Melalui liturgi Allah dan manusia bersatu di dalam korban Kristus yang menyelamatkan. Liturgi memiliki sifat kudus, yang melambangkan kekudusan Allah dan kerendahan hati manusia untuk bersatu dengan-Nya. Hal ini juga berlaku terhadap tarian liturgis. Tarian liturgis merupakan ungkapan iman kita kepada Allah melalui gerakan-gerakan yang berpola. Tentu saja ini menjadi salah satu bagian yang sakral dari perayaan liturgi. Harus diingat bahwa tarian liturgis bukanlah sebuah pertunjukkan yang dapat menghibur umat di tengah-tengah perayaan liturgi. Tarian liturgis membantu umat untuk sampai kepada suatu makna dan suasana tertentu yang membuat mereka bersatu dengan Allah. Oleh karena itu, tarian liturgis harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya. Karena peranannya untuk membantu umat dalam perayaan liturgi, hendaknya tarian ini dilakukan dengan gerakan yang memiliki makna tertentu tidak berlebihan. Hal ini dituturkan oleh Ibu Maria Mawardiningsih (Sie. Liturgi Paroki Santo Joan Don Bosco, Sampit) dalam wawancara sebagai berikut:

... Tarian tradisional Dayak yang diadaptasi oleh Gereja pasti memiliki pengaruh tersendiri terhadap umat yang berada di daerah tersebut. Upaya Gereja ini menunjukkan bahwa Gereja dengan rendah hati membuka pintu yang seluas-luasnya dan rangkulan yang seluas-luasnya bagi siapa saja yang ingin datang kepadanya. Dengan demikian, Gereja yang bersifat universal

semakin terlihat nyata karena upayanya ini. Namun, harus diingat bahwa tidak semua etnis yang ada di Indonesia ini sama, secara khusus di Paroki Sampit ini sendiri. Oleh karena itu, sangat diperlukan sosialisasi tentang tarian sehingga semua orang dapat memahami maknanya. Dan, jangan terlalu sering menggunakan tarian yang itu-itu saja, atau tarian yang bernuansa daerah tertentu saja. Seperti yang saya katakan di awal tadi, tidak semua orang memiliki latar belakang suku dan kebudayaan yang sama. Hendaknya Gereja juga membuka diri bagi kebudayaan lain, namun tidak boleh melupakan identitasnya sendiri, atau malah terlalu fokus dengan hal ini dan melupakan peranan pokoknya dalam pelayanan. Agar perayaan liturgi menjadi semakin anggun dan membuat kita fokus, hendaknya tarian yang akan ditarikan benar-benar dipersiapkan dengan baik. Gereja juga harus mengambil sikap dalam hal ini, maksudnya tidak hanya menunggu saja, tetapi bertindak. Karena melalui hal ini, ada berbagai macam cara yang dapat membuat kehidupan menggereja menjadi lebih berwarna. Misalnya demikian, dengan membuat suatu kelompok penari liturgis yang beranggotakan orang-orang muda dan melatih mereka, katekese dapat diberikan juga di sana. Sehingga diharapkan agar mereka dapat menjadi orang muda yang bijak, yang mencintai Gereja dan kebudayaan mereka sendiri.²⁰

Supaya menjadi lebih baik lagi, menurut hasil wawancara dengan para informan, tarian liturgis hendaknya mendapatkan perhatian yang khusus dari Gereja dan membuatnya menjadi lebih baik lagi. Mengembangkan tarian liturgis memang bukanlah hal yang mudah. Ada begitu banyak tantangan yang menghadang upaya kita semua dalam mengembangkan tarian liturgis ini. Tantangan-tantangan yang ada ini, hendaknya jangan dijadikan sebagai alasan untuk tidak mengembangkan tarian liturgis. Karena, walaupun terlihat tidak terlalu penting, secara sadar atau tidak sadar tarian liturgis itu dapat membantu kita untuk sampai kepada sebuah situasi yang baik dan perasaan yang baik pula.

Isen Mulang, yang berarti Pantang Menyerah merupakan sebuah ungkapan yang tepat bagi Gereja yang sedang berziarah di dunia ini. Di tengah-tengah gelombang kehidupan masa kini, Gereja harus tetap setia dengan identitasnya yaitu sebagai wakil Kristus di tengah-tengah dunia

20 Maria Mawardiningsih, *Wawancara*, 18 Mei 2015.

ini. Hal inilah yang ingin diungkapkan melalui tarian Mandau Bawi yang diadaptasi oleh Gereja menjadi tarian liturgis. Tarian liturgis dengan bentuknya yang khas memberikan warna tertentu dalam perayaan liturgi dan ini menjadi salah satu cara evangelisasi baru bagi Gereja untuk semakin dekat dan merangkul dengan orang-orang yang ingin mengenal Dia dan datang kepada-Nya.

Rujukan:

- A. Offen, Ibrahim. 2014. *Seni Budaya Kalimantan Tengah*. Surabaya: Jenggala Pustaka Utama.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Palangka Raya. 1993. *Diskripsi Tari Mandau Bawi*. Palangka Raya: Bagian Proyek Pembinaan Kesenian Kalimantan Tengah.
- Dokumen Konsili Vatikan II. 2004. Bogor: Grafika Mardi Yuana.
- Dokumen KWI, Dokumen Gerejawi. 2008. *De Liturgia Romana et Inculturatione*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Kewuel, L. Hipolitus, Gabriel Sunyoto. 2010. *12 Pintu Evangelisasi: Menabur Garam di Atas Pelangi*. Yogyakarta: Kanisius.
- M. Sutrisnaatmaka, 2012. *Komunikasi Dialog Iman dan Budaya*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.
- Riwut, Nila. 2003. *Maneser Panatau Tatu Hiang – Menyelami Kekayaan Leluhur*. Palangka Raya: Pusaka Lima.
- Riwut, Tjilik. 2007. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Palangka Raya: NR Publishing.
- Vadamecum* Pastoral Keuskupan Palangka Raya. 2004. Palangka Raya.